

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2018) usia remaja sekitar 10-19 tahun. Kemudian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menyatakan usia remaja sekitar 10-18 tahun. Sedangkan, BKKBN (2019) mengungkapkan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum terikat pernikahan. Remaja atau *adolescence* merupakan usia dimana seseorang ingin mencari jati dirinya, ingin mengetahui segala aspek yang belum pernah dilakukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019). Masa remaja mengalami transisi peran atau melewati fase kehidupan antara masa kanak-kanak menuju dewasa (Sawyer et al. 2018). Pada saat remaja akan mengalami perkembangan yang sangat penting dalam membentuk perkembangan kehidupan selanjutnya, seperti perubahan pada tubuh, kognitif, emosi, pola perilaku, dan mengalami banyak masalah (Rahman, Ismail, and Sarnon 2018). Jumlah kegagalan remaja dalam pencarian jati diri cukup banyak namun, remaja yang berhasil menemukan jati dirinya dan sukses di masa depan pun tidak sedikit. Keberhasilan dan kegagalan seorang remaja dalam pencarian jati diri beresiko terjadinya kenakalan remaja yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan seperti faktor lingkungan keluarga dan lingkungan disekitarnya (Prasasti 2017).

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* terjadi karena adanya pengabaian sosial yang membuat remaja melakukan perilaku yang tidak bermoral atau menyimpang. Pada usia remaja ini dapat dikatakan masa pemberontakan, dimana remaja yang sedang mengalami pubertas akan menunjukkan gejala emosinya, menarik diri dari keluarganya dan memiliki problematika dirumah, disekolah maupun di lingkungannya (Unayah and Sabarisman 2015). Kenakalan remaja akan menimbulkan kesalahan-kesalahan pada dirinya. Kesalahan tersebut dapat berdampak terhadap orang tua dan lingkungan, sehingga membuat warga resah. Biasanya kesalahan yang telah dilakukan oleh remaja hanya menyenangkan teman sebayanya saja (SUMARA, HUMAEDI, and SANTOSO 2017). Belum cukup

umur sudah banyak remaja yang melakukan hal-hal yang tidak wajar dilakukan sesuai pada umurnya seperti merokok, tawuran, seks bebas, makaian narkoba, pencurian dan tindakan yang melanggar norma-norma sehingga mengakibatkan remaja tersebut berhubungan dengan jalur hukum seperti pembegalan motor yang meresahkan masyarakat hingga kini. Hal tersebut dikatakan masalah sosial yang menimpa remaja dengan perilakunya yang menyimpang atau biasa disebut kenakalan remaja.(Unayah and Sabarisman 2015).

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di Indonesia saja, salah satu negara yang mengalami kenakalan remaja ialah Amerika. Amerika merupakan salah satu negara yang sangat maju dalam segi manapun, namun dinegara tersebut juga mengalami kenakalan remaja yang cukup banyak. Tindakan kriminal yang dilakukan remaja Amerika seperti mencuri motor, perampokan dan melukai seseorang pada usia kurang dari 18 tahun sekitar (23%). Data BPS (2015) menyatakan angka kejadian kenakalan remaja di Indonesia meningkat dari tahun 2013 sebanyak 6325 kasus menjadi 7007 di tahun 2014 kemudian meningkat lagi ditahun 2015 sebanyak 7762 kasus. Hasil riset dari (Risksedas 2018) prevalensi merokok terhadap remaja dimulai dari tahun 2013 (7,2%) kemudian adanya peningkatan di tahun 2018 sebanyak (9,10%). Diperkuat oleh (Faridah 2015) menyatakan bahwa perilaku merokok dominan dilakukan oleh remaja akhir (16-19 tahun) di SMA “X” Surakarta sebesar (81,5%) paling banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Kemudian bentuk kenakalan remaja lainnya di Indonesia ialah seks bebas sehingga menyebabkan pernikahan dini, hamil diluar nikah dan adanya peningkatan aborsi sebanyak 2,4 juta dan angka kejadiannya ialah 17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari. Terdapat 1283 kasus HIV/AIDS dengan angka kejadian 52.000 orang (70%) serta tindakan kriminal, mengkonsumsi alkohol dan narkoba (Di et al, 2016). Menurut KPAI (2018) yang dikutip dari website berita acara TEMPO.CO mengatakan bahwa adanya peningkatan perkelahian antar pelajar atau tawuran di Indonesia sebanyak 14% di tahun 2018 meningkat 1,1% dari tahun 2017. Berdasarkan riset diatas yang telah ditemukan menggambarkan bahwa presentase kenakalan remaja cukup besar dan beraneka ragam bentuk perilakunya.

Kemudian, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh (Anggraini 2017) mengungkapkan terdapat 7 dari 9 remaja mengatakan lebih baik menceritakan

masalahnya kepada temannya daripada memberitahu ke keluarganya. Dalam (Friedman, Bowden, and Jones 2010) dukungan keluarga merupakan sikap atau perilaku, menerima satu sama lain dari anggota keluarganya, merupakan dukungan penilaian, instrumental dan emosional. Dalam mengatasi kenakalan remaja sangat di pengaruhi dengan adanya fungsi keluarga yang baik salah satunya ialah fungsi afektif. Fungsi afektif merupakan fungsi internal dalam keluarga yang berkaitan dengan remaja. Apabila fungsi afektif tidak berjalan dengan baik resiko terjadinya kenakalan remaja akan terjadi (Chandra and Pattiruhu 2019). Selain dapat mengatasi kenakalan remaja, fungsi afektif sangat penting dalam pembentukan karakteristik anak karena fungsi afektif dapat memberikan perlindungan, kasih sayang, memberikan rasa aman, dan menciptakan komunikasi yang baik (Gustiani and Ungsianik 2016).

Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil penelitian (Rika Anggraini 2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 44 remaja mengalami ketidakefektifan pada fungsi afektif keluarganya, sehingga remaja tersebut mengalami perilaku menyimpang seperti merokok (kuat) sebesar (34,1%). Kemudian peneliti (Anggraini 2017) juga mengatakan hal yang serupa bahwa sebanyak 59 orang fungsi afektif keluarga tidak efektif sehingga menunjukkan perilaku menyimpang sebesar (95,2%). Banyak keluarga yang sangat sibuk sehingga tidak dapat memberi perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian (Devi, Soekardi, and Kurniasih 2019) menyatakan sebanyak (69.2%) siswa di SMA Budi Luhur Yogyakarta orang tua responden termasuk ke dalam fungsi keluarga yang tidak efektif dan siswa di sekolah tersebut mengalami kenakalan remaja sebesar (59%) dikarenakan orang tua responden terlalu sibuk sehingga fungsi afektif keluarga tidak berjalan dengan baik. Jadi, fungsi keluarga dikatakan berhasil apabila setiap anggota keluarga dapat melakukan perannya dengan benar, mengerjakan tugasnya dan menjaga hubungannya di dalam maupun diluar (Friedman et al. 2010).

Beberapa hasil penelitian diatas sudah menjelaskan mengenai beberapa faktor luar dari kenakalan remaja. Selanjutnya mengenai faktor dalam yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang adalah strategi koping. Strategi koping atau mekanisme koping merupakan bagaimana cara

beradaptasi dari stress atau merespon keadaan dirinya ketika memiliki masalah dengan fokus pada emosionalnya dalam masalah tersebut (Hasanah 2017). Proses mengatasi masalah ialah dinamis dimana adanya *feedback* antara diri dengan lingkungan melalui pikiran dan perilaku yang bertujuan untuk mengontrol dampak dari hal negatif dari suatu masalah yang mengakibatkan stress (Labrague et al. 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Park and Kim 2018) di Korea terdapat responden remaja yang mengatakan bahwa ketika merasakan stress ia melakukan perilaku menyimpang seperti menonton pornografi, minum alkohol, merokok dan bermain game yang bersifat agresif bersama teman sebayanya. Dalam penelitian (Jeon and Chun 2017) kenakalan remaja terjadi oleh faktor stress dengan hasil rata-rata 45,71 ($SD = 11,00$), penelitian ini dilakukan di Korea menggunakan data tahun pertama dari Panel Pemuda Korea Studi (KYPS) yang dilakukan oleh National Youth Policy Institute.

Tentu saja hal tersebut dapat dinyatakan bahwa remaja tersebut menggunakan strategi koping maladaptif. Tidak semua remaja memilih menggunakan strategi koping maladaptif untuk menghilangkan rasa penatnya namun masih banyak remaja yang memiliki strategi koping yang adaptif. Hasil penelitian dari (Hasanah 2017) terhadap mahasiswa keperawatan Dharma Wacana mengatakan bahwa responden yang berumur 17-22 tahun memilih strategi koping adaptif sebanyak (95.1%) dan (4.9%) memilih menggunakan strategi koping maladaptif. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sayekti Ruffaida 2016) melihat penggunaan strategi koping yang digunakan pada remaja laki-laki di Tahanan Kelas 1 Bandung. Menyatakan bahwa ada 48 remaja laki-laki (53.9%) memilih menggunakan strategi koping dengan cara menentang masalah (*confrontative*). Pemerintah sudah mengatasi kenakalan remaja di Indonesia, seperti hasil penelitian sebelumnya oleh (Angraini, Ramli, and Fakhruddin 2018) Kelurahan Belawan Kabupaten Bajo melakukan strategi kenakalan remaja seperti mengadakan patroli, penyuluhan/sosialisasi dan penanaman ilmu agama. Hal itu sama seperti penelitian (Bedasari and Djaiz 2018) yang melakukan pencegahan kenakalan remaja melalui Aparat Polsek Kabupaten Karimun dengan melakukan razia kos, razia dijalan atau tempat tongkrongan malam, dan penyuluhan di sekolah sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukkan bahwa kenakalan remaja

yang dilakukan remaja memiliki persentase yang cukup besar dan memiliki faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan hal-hal negatif atau perilaku menyimpang. Namun mengapa dari hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase kenakalan remaja selalu tinggi? Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor lainnya yang memicu terjadinya kenakalan remaja yaitu “Hubungan Fungsi Afektif dan Strategi Koping Dengan Kenakalan Remaja” khususnya di SMA Negeri 107 Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa perkembangan ini remaja akan mengalami adanya perubahan-perubahan seperti perubahan pada tubuh, kognitif, emosi, pola perilaku, dan mengalami banyak masalah. Dari masa transisi yang dialami remaja ini lah yang membuat remaja berperilaku labil dan menunjukkan tingkah laku positif maupun negatif. Perilaku negatif atau menyimpang sering terjadi pada remaja yang biasa disebut kenakalan remaja.

Dari hasil data yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya menggambarkan bahwa persentase kenakalan remaja selalu tinggi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja ialah faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yaitu faktor dari keluarga dan salah satu faktor internal ialah dari cara remaja tersebut dalam menanggapi suatu masalah. Dari hasil wawancara yang diajukan kepada siswa di SMAN 107 Jakarta mengenai fungsi afektif, strategi koping dan kenakalan remaja ialah sangat beragam. Dari 15 orang, 9 orang menjawab bahwa ia pernah melakukan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bidang kesiswaan di SMA Negeri 107 Jakarta, yang mengatakan masih banyak siswa yang melanggar peraturan, membolos, tidak memakai atribut sekolah, dan bertengkar dengan teman. Kemudian mengenai fungsi afektif, beberapa siswa mengatakan tidak adanya komunikasi yang baik antar remaja dan orang tua, merasa kurang kasih sayang dan beberapa pun mengatakan komunikasi sangat terbuka dengan keluarganya. Lalu mengenai penggunaan strategi koping, beberapa remaja mengatakan menggunakan strategi koping dengan menentang masalah dan mencari

dukungan sosial.

Maka dari itu perlunya solusi untuk mencegah kenakalan remaja, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti hubungan fungsi afektif dan strategi koping dengan kenakalan remaja. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi suatu bahan untuk mengantisipasi terjadinya kenakalan remaja. Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah adakah hubungan fungsi afektif dan strategi koping dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 107 Jakarta?

I.3 Tujuan Penulis

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan fungsi afektif dan strategi koping dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 107 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik pada responden (usia dan jenis kelamin) di SMA Negeri 107 Jakarta.
- b. Gambaran fungsi afektif pada remaja di SMA Negeri 107 Jakarta.
- c. Gambaran strategi koping pada remaja di SMA Negeri 107 Jakarta
- d. Gambaran kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 107 Jakarta.
- e. Hubungan fungsi afektif dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 107 Jakarta.
- f. Hubungan strategi koping dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 107 Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai dampak dari kenakalan remaja, sehingga siswa mampu menghindari kenakalan remaja.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang fungsi keluarga sehingga orang tua dapat mengurangi kejadian yang menyimpang pada anak remajanya.

Refany Salsabila, 2021

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF DAN STRATEGI KOPING DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 107 JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya pada agregat remaja, keluarga dan komunitas tentang fungsi keluarga dan strategi koping dengan kenakalan remaja.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, salah satunya yaitu faktor dari fungsi keluarga dan strategi koping dengan kenakalan remaja.

e. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbang saran bagi penelitian terkait berikutnya.